

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Penelitian tentang struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, tingkat perputaran modal kerja, terhadap profitabilitas pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilandasi oleh kajian teori sebagai berikut :

##### 1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Agar sinyal tersebut baik maka harus ditangkap pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk. Dengan demikian, semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, sehingga investor mengartikannya sebagai *audit delay* karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangan, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham perusahaannya.

*Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat

berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkap perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki. Dalam membangun *signaling theory* berdasarkan adanya *asimetric information* antara *well-informed* manajer dari *poor-informed stockholder*. Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajer akan mengumumkan kepada investor ketika mendapat informasi yang baik, bertujuan menaikkan nilai perusahaan, namun investor tidak akan mempercayai tersebut, karena manajer merupakan *interest party*.

Solusinya perusahaan bernilai tinggi akan berusaha melakukan *signaling poliev* mereka yang memakan biaya besar sehingga tidak dapat ditiru oleh perusahaan yang memiliki nilai lebih rendah.

Sinyal adalah proses yang memakan biaya berupa *deadweight costing*, bertujuan untuk meyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Sinyal yang baik adalah tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai lebih rendah karena faktor biaya. Teori ini penting karena untuk investor mengetahui posisi sebuah perusahaan untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan tersebut untuk mengambil keputusan akan investasi.

## **2. Profitabilitas**

### **a. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu

tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2011).

Menurut Syamsuddin (2009), *Return on total assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik pula keadaan suatu perusahaan.

b. Rasio-rasio pengukuran Profitabilitas

1) Ratio-ratio profitabilitas yang menunjukkan laba sehubungan dengan penjualan perusahaan.

a) *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* merupakan presentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibanding dengan sales. Demikian sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Syamsuddin, 2009) :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) *Net Profit Margin*

*Net profit margin* adalah merupakan ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Syamsuddin, 2009) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* menggambarkan apa yang biasanya diaebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperpleh dari hasil operaai perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, maka semakin tinggi *ratio operating profit margin* semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Syamsuddin, 2009) :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) Rasio-rasio Profitabilitas yang menunjukkan laba sehubungan dengan modal yang digunakan.

Rasio-rasio ini menunjukkan seberapa besar dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam perusahaan dapat menghasilkan laba, terdiri dari :

a) Rasio Profitabilitas Ekonomi

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Syamsuddin, 2001) :

$$\text{Profitabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Profitabilitas Modal Sendiri

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Syamsuddin, 2001) :

$$\text{PMS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga + Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 3. Struktur Modal

Menurut Fahmi (2011), struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety poaition*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat

struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Menurut Fahmi (2011), Struktur modal adalah bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan. Turunnya nilai perusahaan dapat mempengaruhi pada turunnya nilai saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diperoleh dari hasil kualitas kinerja suatu perusahaan khususnya kinerja keuangan (*financial performance*), tentunya tidak bisa dikesampingkan dengan adanya dukungan dari kinerja non keuangan juga, sebagai sebuah sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan.

Keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan modal dari pinjaman akan meningkatkan risiko keuangan, berupa biaya bunga yang harus dibayar, walaupun perusahaan mengalami kerugian. Maka semakin tinggi risiko perusahaan yang ditanggung investor, maka semakin tinggi pula total pengembalian yang diharapkan. Risiko suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari struktur modal (*capital structure*) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang (*financial leverage*) yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko

perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian utangnya maka risikopun semakin rendah (Fahmi, 2011).

Struktur modal suatu perusahaan merupakan gabungan antara modal sendiri (*equity*) dan utang perusahaan (*debt*) (Riyanto, 2001), menyatakan bahwa struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor yang utama adalah :

- a. Tingkat bunga
- b. Stabilitas pendapatan
- c. Kadar resiko dari aktiva
- d. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
- e. Keadaan pasar modal
- f. Sifat manajemen

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disamping itu suatu perusahaan yang skalanya besar dimana sahamnya tersebut sangat luas, setiap perusahaan modalnya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya *control* dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dengan ukuran besar akan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Dimana tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Disamping itu perusahaan dengan skala besar akan lebih



mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis (Yusralaini dkk, 2009).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan *total aset* yang ada dalam perusahaan. Perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut sebaik-baiknya sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Sebuah perusahaan yang ukuran/skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha tersebut didukung oleh aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat diatasi (Azlina, 2009). Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Menurut Yusralaini dkk (2009), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log natural total asset*, tujuan agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara perusahaan besar dan kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal.

## **5. Likuiditas**

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-

sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Syamsuddin, 2009).

Menurut Fahmi (2011), Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena ia mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Pada posisi ini perusahaan dilihat dalam kondisi yang baik atau konstan bertumbuh. Artinya secara finansial dan non finansial perusahaan dianggap tidak memiliki kendala atau permasalahan apapun disebut *liquid*. Sebaliknya jika suatu perusahaan tidak mampu lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik, ini terjadi karena likuiditasnya sudah tidak sehat lagi atau pihak manajemen perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu maka disebut *illiquid*.

Menurut Kasmir (2011), ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajiban tepat waktu hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo tersebut. Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

## **6. Tingkat Perputaran Modal Kerja**

### **a. Modal**

Modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasional perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada disisi kanan suatu neraca, yaitu hutang, saham biasa, saham preferen dan laba ditahan. Sedangkan modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Perimbangan antara seluruh modal asing dan modal sendiri disebut struktur keuangan dan perimbangan antara modal asing dan modal sendiri yang bersifat jangka panjang akan membentuk struktur permodalan (Kasmir, 2011).

Modal dapat digunakan untuk dua hal. Pertama untuk keperluan investasi, maksudnya adalah modal yang digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Kedua, modal yang digunakan untuk membiayai modal kerja dan bersifat jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah dan biaya-biaya operasional (Kasmir,2011).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa modal digunakan sebagai hal yang penting dalam kegiatan suatu produksi dalam suatu perusahaan. Modal dapat berasal dari modal asing dan modal sendiri yang disebut dengan struktur keuangan.

Jenis-jenis modal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu; (Kasmir,2011).

- 1) Biaya Hutang
- 2) Biaya Saham Preferen
- 3) Biaya Laba ditahan
- 4) Biaya Saham Biasa

#### **b. Pengertian Modal Kerja**

Ambarwati (2015), menyatakan bahwa jika modal kerja suatu perusahaan tinggi maka laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi pula tetapi tingkat likuiditasnya tidak terjaga. Untuk mengetahui informasi atas posisi keuangan pada suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan

laba rugi. Neraca digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Sedangkan laporan laba rugi memberikan informasi tentang aktivitas keuangan perusahaan yaitu tentang biaya, bunga, pendapatan, dan pajak.

Modal kerja merupakan sejumlah dana tertanam dalam aktiva lancar yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi akan masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Jumlah modal kerja dalam suatu perusahaan harus cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan kegagalan akibat ketidakcukupan dalam modal kerja. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, yaitu dapat menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan menyebabkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan untuk memperoleh laba (Iskandar dkk, 2014).

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini berasal dari hutang jangka panjang dan hutang sendiri yang disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya

yang harus segera dipenuhi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut *likuid* dan sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membayar disebut *illikuid*.

Dari beberapa pengertian tersebut dijelaskan setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk melaksanakan aktivitas operasional sehari-hari.

Menurut Riyanto (2001), mengemukakan modal kerja dapat dibagi menurut konsep sebagai berikut :

#### 1) Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif menggambarkan keseluruhan atau jumlah dari aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang persediaan atau keseluruhan dari pada jumlah aktiva lancar dimana aktiva lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula atau dana tersebut dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek atau singkat. Konsep ini biasanya disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Berdasarkan konsep tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa konsep tersebut hanya menunjukkan jumlah dari modal kerja yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari yang sifatnya rutin, dengan tidak mempersoalkan dari mana diperoleh modal kerja tersebut, apakah dari pemilik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek. Modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan batas keamanan atau *margin of safety* yang baik

atau tingkat keamanan para kreditur jangka pendek yang tinggi. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menggambarkan likuiditas perusahaan yang baik sekaligus belum tentu menggambarkan jaminan kelangsungan operasional perusahaan pada periode berikutnya.

## 2) Konsep Kualitatif

Menurut konsep kualitatif modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar diatas hutang lancar. Digunakannya modal kerja ini merupakan dari sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa menunggu likuiditasnya. Konsep ini biasa disebut dengan modal kerja netto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersediannya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasional perusahaan dimana kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan jaminan aktiva lancar.

## 3) Konsep Fungsional

Modal kerja menurut konsep fungsional yaitu menitik beratkan fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu

yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut. Sementara itu, ada pula dana yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode selanjutnya atau dimasa yang akan datang, misalkan bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor, dan aktiva tetap lainnya yang disebut *future income*.

### **c. Jenis-Jenis Modal Kerja**

Jenis-jenis modal kerja menurut Riyanto (2001) adalah sebagai berikut :

- 1) Modal kerja permanen(permanent working capital). Modal kerja yang harus terus ada pada perusahaan untuk dapat terus menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.
- 2) Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
- 3) Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian normal disini adalah dalam artian yang dinamis.
- 4) Modal kerja variabel yaitumodl kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.
- 5) Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan fluktuasi musim.
- 6) Modal kerja siklus yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi conjungtur.



7) Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

#### **d. Perputaran Modal Kerja**

Menurut Riyanto (2001), modal kerja selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam kompone-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Modal kerja hendaknya dikelola secara tepat untuk mengetahui jumlah modal kerja yang optimal dan yang dibutuhkan oleh perusahaan karena modal kerja akan diproses secara terus-menerus selama perusahaan masih menjalankan usahanya. Efisiensi modal kerja merupakan indikator dari manajemen modal kerja yang baik dan dapat dilihat dari *working capital turnover*. Semakin cepat periode *working capital turnover* berarti manajemen modal kerja perusahaan berjalan efisien yang pada akhirnya berdampak positif pada profitabilitas (Arif dkk, 2013).

Menurut Khoyri(2014), tingkat perputaran modal kerja digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja , semakin efisiensi dalam penggunaan modal kerjanya, karena setiap kali modal kerja berputarkan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Linda Ratnasari	2016	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilitas	Pengaruh <i>leverage</i> , Likuiditas, ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.
2	Arif, Hidayat, Zahroh	2015	Variabel Independen: Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan. Variabel Dependen: Profitabilitas	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas	Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3	Nugroho dan Pangestuti	2009	Variabel Independen: likuiditas, pertumbuhan penjualan,	Analisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan,	Likuiditas, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
			perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> . Variabel Dependen: Profitabilitas.	perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> terhadap profitabilitas perusahaan.	berpengaruh positif terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
4	Ambarwati, Yuniarta, Sinarwati	2015	Variabel Independen: Modal kerja, Likuiditas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Profitabilitas	Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.	Modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
5	Bonatua, Suhadak,	2015	Variabel Independen:	Pengaruh struktur	Struktur Modal

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
	Endang		Struktur Modal Variabel Dependen: Profitabilitas	modal terhadap profitabilitas	berpengaruh positif terhadap profitabilitas
6	Bunga Asri Novita	2015	Variabel independen: Struktur modal, Likuiditas. Variabel Dependen: Profitabilitas	Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas	Struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
7	Iskandar, Nur, Darlis	2014	Variabel independen: Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Likuiditas. Variabel Dependen: Profitabilitas	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas	Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Struktur modal pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

### C. Kerangka Pemikiran

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan agar mendapat keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Secara umum aktivitas perusahaan meliputi aktivitas produksi, distribusi dan aktivitas penjualan. Manajemen yang efektif adalah manajemen yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diukur dengan melihat kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin (Ambarwati dkk, 2015).

Dalam memperoleh keuntungan, perusahaan dituntut mempertimbangkan faktor-faktor tersebut diantaranya ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan struktur modal. Menurut Novita dan Sofie (2015),

Struktur modal perusahaan adalah paduan sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Komponen struktur modal yaitu ekuitas (modal sendiri) serta hutang jangka panjang yang berasal dari pihak luar perusahaan. Masing-masing komponen struktur modal mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan bisa dalam bentuk saham biasa serta saham preferen. Biaya yang timbul dari pengguna modal sendiri adalah berupa *opportunity cost*. Hasil penelitian Iskandar dkk(2014) yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Ukuran sebuah perusahaan dapat menentukan berapa besar laba yang mampu dicapai dan persepsi manajemen dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Dengan semakin besarnya suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pengalaman dan skill yang lebih baik, sehingga lebih mampu dalam memperoleh laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dari sebuah perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas dari perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan dengan ukuran besar akan dapat menghasiikan produk dengan tingkat biaya rendah. Dimana tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Disamping itu perusahaan dengan skala besar akan lebih mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis. Perusahaan besar mempunyai pengendalian dan tingkat daya smng yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga bisa digunakan dengan perlindungan terhadap

resiko ekonomis Kamaliah dkk(2009). Hasil Penelitian Rifai dkk(2012), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pengertian likuiditas secara umum mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar semakin besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *illiquid* (Fahmi, 2011). Hasil penelitian Iskandar dkk(2014), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Tingkat perputaran modal kerja digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja , semakin efisiensi dalam penggunaan modal kerjanya, karena setiap kali modal kerja berputarkan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan (Khoyri, 2014). Hasil penelitian Nugroho dan Pangestuti (2009) menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :





sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Menurut Novita dan Sofie (2015), Struktur modal perusahaan adalah paduan sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Komponen struktur modal yaitu ekuitas (modal sendiri) serta hutang jangka panjang yang berasal dari pihak luar perusahaan. Masing-masing komponen struktur modal mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan bisa dalam bentuk saham biasa serta saham preferen. Biaya yang timbul dari pengguna modal sendiri adalah berupa *opportunity cost*.

Penelitian menurut Iskandar dkk (2014), yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Struktur modal akan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas jika berada pada struktur modal yang minimum. Setelah struktur modal mencapai titik minimum, penggunaan hutang yang lebih rendah dari pada modal sendiri akan mengakibatkan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika berada pada struktur modal yang optimum. Setelah struktur modal mencapai titik optimum, penggunaan hutang yang tinggi dari pada modal sendiri akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan.

$H_1$  = Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

## **2. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Profitabilitas**

Menurut Kamaliah dkk(2009), Ukuran sebuah perusahaan dapat menentukan berapa besar laba yang mampu dicapai dan persepsi manajemen dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Dengan semakin besarnya suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pengalaman dan skill yang lebih baik, sehingga lebih mampu dalam memperoleh laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dari sebuah perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas dari perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan dengan ukuran besar akan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Dimana tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Disamping itu perusahaan dengan skala besar akan lebih mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis. Perusahaan besar mempunyai pengendalian dan tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga bisa digunakan dengan perlindungan terhadap risiko ekonomis (Kamaliah dkk, 2009).

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan pengertian diatas dilakukan oleh Rifai dkk (2012), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan profitabilitas. Sebaliknya,

semakin rendah nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi penurunan profitabilitas.

$H_2$  = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

### 3. Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Menurut Fahmi (2011), Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena ia mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Pada posisi ini perusahaan dilihat dalam kondisi yang baik atau konstan bertumbuh. Artinya secara finansial dan non finansial perusahaan dianggap tidak memiliki kendala atau permasalahan apapun disebut *liquid*. Sebaliknya jika suatu perusahaan tidak mampu lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik, ini terjadi karena likuiditasnya sudah tidak sehat lagi atau pihak manajemen perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu maka disebut *illiquid*.

Menurut Syamsuddin (2009), Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan pengertian diatas dilakukan oleh Iskandar dkk (2014), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlawanan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan.

$H_3$  = Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

#### **4. Hubungan Tingkat Perputaran Modal Kerja dengan Profitabilitas**

Modal kerja hendaknya dikelola secara tepat untuk mengetahui jumlah modal kerja yang optimal dan yang dibutuhkan oleh perusahaan karena modal kerja akan diproses secara terus-menerus selama perusahaan masih menjalankan usahanya. Efisiensi modal kerja merupakan indikator dari manajemen modal kerja yang baik dan dapat dilihat dari working capital turnover. Semakin cepat periode working capital turnover berarti manajemen modal kerja perusahaan berjalan efisien yang pada akhirnya berdampak positif pada profitabilitas (Arif dkk, 2013).

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan pengertian diatas dilakukan oleh Nugroho dan Pangestuti (2009), menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Sehingga modal kerja yang ditanam perusahaan akan cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti kemungkinan meningkatkan laba juga semakin besar, laba yang tinggi mempengaruhi profitabilitas perusahaan tersebut.

$H_4$  = Tingkat Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas